

KREATIVITAS LOEDIRO PANTJOKO DALAM TARI *REWANDA WIRAKA KRIDO*

Hervina Oktaviantari

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan. Jebres, Surakarta, 57126

Suharji

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan. Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: okta1898@gmail.com

Abstrak

Penelitian kali ini bertujuan membahas tentang bentuk pertunjukan Tari *Rewanda Wiraka Krido*, hasil karya dari Sanggar Darma Giri Budaya. Permasalahan dalam penelitian kali ini adalah bagaimana bentuk dan kreativitas Tari *Rewanda Wiraka Krido*. Permasalahan dikaji menggunakan teori koreografi pendapat Sumandiyo Hadi dan kreativitas menggunakan konsep dari Srihadi. Teori koreografi merupakan kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menciptakan karya tari. Dengan menggunakan teori ini, dapat mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah tarian, memahami proses kreatif penciptanya, serta mengevaluasi kualitas estetika dan artistiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tahap pengumpulan data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara koreografi Tari *Rewanda Wiraka Krido* merupakan tarian kelompok tentang hewan kera yang hidup dan berkembang di hutan belantara. Pada pertunjukan menggunakan motif gerak tari tradisi Gaya Surakarta yang dikembangkan, dikombinasi dengan gerak akrobatik. Kreativitas tercipta atas dasar kepekaan terhadap lingkungan, pengalaman hidup dan imajinasinya, sehingga berhasil menyajikan koreografi *Rewanda Wiraka Krido* dengan totalitas. Jawa memiliki kekayaan akan tarian tradisional dengan berbagai tema dan makna. Kata "Wira" dalam bahasa Jawa sering dikaitkan dengan keberanian dan kepahlawanan, sementara "Krido" dapat diartikan sebagai permainan atau pertunjukan. Kombinasi kata-kata ini mungkin mengindikasikan sebuah tarian yang menceritakan kisah kepahlawanan.

Kata Kunci : Tari *Rewanda*; Bentuk; Kreativitas

Abstract

The research entitled "Rewanda Wiraka Krido Dance by Loediro Pantjoko" examines two problems raised in the research, namely (1) what is the form of the Rewanda Wiraka Krido dance by Loediro Pantjoko; and (2) how creative Loediro Pantjoko is in the Rewanda Wiraka Krido Dance. Two problems were studied using Y. Sumandiyo Hadi's theory of choreography and then to reveal creativity using Srihadi's concept. Choreography theory is a framework of thought used to analyze, interpret and create dance works. By using this theory, you can reveal the meaning contained in a dance, understand the creative process of its creator, and evaluate its aesthetic and artistic qualities. This research uses qualitative methods, the data collection stage is produced through observation, interviews, literature study and document study. The research results obtained show that choreographically the Rewanda Wiraka Krido Dance is a group of monkeys that live and thrive in the wilderness. The Rewanda Wiraka Krido dance uses developmental movement motifs from the Surakarta Style Traditional Dance combined with acrobatic movements. The addition of female dancers is a new breakthrough so that they can be accepted throughout society. Creativity is created based on sensitivity to the environment, life experience and imagination, so that he succeeded in presenting Rewanda Wiraka Krido's choreography with totality. Java has a wealth of traditional dances with various themes and meanings. The word "Wira" in Javanese is often associated with courage and heroism, while "Krido" can be interpreted as a game or performance. This combination of words may indicate a dance that tells a heroic story.

Keywords: *Rewanda Dance; Form; Creativity*

PENDAHULUAN

Tari *Rewanda Wiraka Krido* merupakan salah satu hasil karya tari kreasi baru yang lahir, hidup dan berkembang di Sanggar Darma Giri Budaya. Sanggar tari ini berada di Jalan Cempaka 2 Desa Wonobojo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Diciptakan pada tahun 2020 guna untuk menjadi salah satu pengisi pertunjukan Pagelaran Seni Tradisi Jawa Tengah Gatra Mutiara Jawa pada tanggal 14 September 2020 di Taman Budaya Jawa Tengah. Karya tari ini disusun oleh Loediro Pantjoko berkerjasama dengan SMK Negeri 2 Wonogiri. Penarinya meru-

upakan siswa dan siswi SMK Negeri 2 Wonogiri yang terdiri dari Arnaldo, Adit, Bagas, Yuda, Catur, Galang, Kibran, Akbar, Ilham, Lugas, Lilin, Maduni, Riski, dan Laila (Loediro Pantjoko, wawancara 12 Januari 2021).

Tari kreasi memiliki beberapa ciri antara lain: 1). Tidak ketat mengikuti aturan pola gerak yang pernah ada; 2). Tidak terikat oleh pola cerita tertentu; 3). Umurnya belum tentu tua (artinya susunan baru); 4). Kualitasnya belum tentu baik atau belum tentu berbobot; 5). Sifatnya tidak turun temurun atau sifatnya ngepop; 6). Tempat pentasnya tidak

terikat, menurut kebutuhan dan koreografi menyesuaikan; 7). Ragam gerakannya tidak terikat oleh pola gaya tari daerah tertentu yang sejenis. Artinya gerakannya dapat memadukan dari berbagai gaya tari yang ada di nusantara seperti Sunda, Yogya, Solo, Bali, Minang, Aceh, dan Dayak (Soemaryatmi, 2015).

Secara etimologi *Rewanda Wiraka Krido* berasal dari kata *Rewanda* yang berarti kera, *Wiraka* berarti mengasihi, dan *Krido* berarti memiliki tindakan yang sigap atau cekatan (<https://www.kamusjawa.net>, 15 Agustus 2023). Sementara dari ketiga kata tersebut apabila digabungkan mengandung makna bahwa tari ini menggambarkan sekelompok kera dengan sifat cekatan yang saling mengasihi satu sama lain. Ide penciptaannya terinspirasi dari apresiasi pertunjukan tari *Kethek Ogleng*. Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dan masih hidup hingga saat ini di Kabupaten Wonogiri. Kesenian ini bersumber pada cerita Panji yang menceritakan penyamaran Panji Gunung Sari yang berubah wujud menjadi kera (Diatmoko, 2018). Pada karya *Rewanda Wiraka Krido*, koreografer melakukan trobosan baru dengan menambahkan penari perempuan. Secara konsep garap koreografer ingin memperlihatkan kondisi geografis di Kabupaten Wonogiri yang sebagian besar masih berupa hutan belantara dan gunung sehingga ia menyebut karya ini menggunakan konsep *kethek alas* (kera hutan). Dalam konsep ini gerakan

yang digunakan merupakan ragam gerak dan sikap *kethekan*. Fenomena ini menjadi suatu hal yang menarik dan berbeda dari karya-karya sebelumnya.

Tema yang diangkat adalah sikap gotong royong dan kebersamaan sekelompok kera. Unsur dramatari digunakan dalam karya ini guna merangkai alur cerita serta menonjolkan konsep yang sudah direncanakan. Kemudian gagasan-gagasan tersebut diolah, diseleksi, dirangkai, dikembangkan dan digarap kembali sehingga menjadi sebuah karya tari secara berkelompok.

Koreografi kelompok dapat diartikan bahwa diantara penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi (Hadi, 2003). Rasa kebersamaan dan gotong royong antar penari akan muncul dengan adanya kerjasama, rasa saling membutuhkan, dan keprofesionalan dalam berperan. Garap tari kelompok digunakan sebagai acuan untuk menyusun gerak rampak guna memunculkan satu kesatuan rasa gerak yang kompak. Gerakan rampak adalah suatu gerakan yang dilakukan dalam tempo atau waktu yang bersamaan oleh beberapa penari dalam sebuah kelompok. (Smith, 1985). Dramatari yaitu rangkaian tari yang disusun sedemikian rupa sehingga melukiskan suatu kisah atau cerita yang berdialog, baik prosa, puisi maupun cerita tanpa dialog (percakapan). (Soedarsono, 1978).

Garap dramatari dalam karya ini digunakan untuk menata alur dan menonjolkan sisi penokohan dalam setiap adegan (Loediro Pantjoko, wawancara 12 Januari 2021). Tari *Rewanda Wiraka Krido* dapat dibagi menjadi 9 adegan yaitu adegan awal yaitu intro, adegan 1 *perang tangkep tangan*, adegan 2 *terdapat beksan 1*, adegan 3 pasukan kera saling memperlihatkan kekuatan, adegan 4 gerak *rampak* yang di dalamnya terdapat unsur humor untuk memunculkan susana gembira, adegan 5 tokoh berpasangan, adegan 6 muncul kera kecil, adegan 7 *budhalan*, adegan 8 *uncal-ucalan* dan *ending*.

Karya ini melibatkan 14 orang penari, 12 orang pemusik dan 3 vokal dengan durasi pertunjukan selama 18 menit. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias karakter kera dengan dasar putih dan garis-garis hitam. Tata busana atau kostum yang digunakan dibedakan menjadi 2 yaitu kostum laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan kostum yang digunakan hampir sama yaitu menggunakan *rapek*, *simbar dada*, *klat* bahu, gelang poles bulu dan *binggel* bulu yang membedakan adalah penari wanita bagian tubuh menggunakan *mekak* dan kepala menggunakan *jamang* kemudian untuk penari pria bagian tubuh tanpa busana dan menggunakan *irah-irahan* rambut gimbal untuk di bagian kepala. Properti yang digunakan yaitu *bancik*, batu-batu besar dan pepohonan. Alat musik yang digunakan untuk mendukung

pertunjukan menggunakan gamelan lengkap yang terdiri dari *Kendhang*, *Gender*, *Demung*, *Saron*, *Saron penerus*, *Bonang Barung*, *Bonang Penerus*, *Kenong*, *Kethuk*, *Kempul*, dan *Gong*.

Proses kreatif tari *Rewanda Wiraka Krido* melalui tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan. Tahap pertama adalah eksplorasi yang merupakan proses pencarian ide. Pada tahap eksplorasi koreografer menggunakan motif gerak Tari *Gagah Gaya Surakarta* yang dikembangkan dengan gerak-gerak menyerupai hewan kera dan penambahan gerak akrobatik untuk gerak penghubung. Tahap kedua yaitu improvisasi, dalam proses ini penari diberikan kebebasan dalam mengimprovisasi gerak yang telah dipilih. Tahap improvisasi dalam tari dapat diatur dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pada karya tari ini koreografer membebaskan namun tetap ada arahan terstruktur. Terakhir adalah tahap penyusunan, dalam tahap ini terdapat evaluasi atau penilaian terbaik terhadap apa yang telah dicapai seperti pemilahan gerak dan alur cerita yang telah dirancang sedemikian rupa kemudian disusun menjadi koreografi yang utuh.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk dan kreativitas yang dilakukan oleh koreografer dalam pementasan tari *Rewanda Wiraka Krido* di pementasan Gatra Mutiara Jawa 2020. Ketertarikan peneliti pada tari *Rewanda Wiraka Krido* adalah pertama tentang objek tari itu sendiri.

Kemunculan penari kera perempuan menjadi daya tarik tersendiri, semakin menjelaskan bahwa tari yang berkarakter gagah, lincah, dan atraktif mampu disajikan oleh laki-laki maupun perempuan. Perlu diketahui bahwa seni budaya memiliki sifat universal yang artinya dapat diterima dan dinikmati oleh siapa saja.

Kedua, yang menjadi daya tarik diluar objek materi adalah dalam karya ini seluruh pelaku yang terlibat merupakan siswa dan siswi SMK Negeri 2 Wonogiri hal ini mampu menjadi contoh baik bagi pelajar dalam mencintai budaya daerah.

Ketiga adalah kreativitas dan kepekaan koreografer berpengaruh terhadap pasar pariwisata yang didukung oleh pemerintah untuk mengembangkan kesenian daerah Kabupaten Wonogiri. Loedira sebagai koreografer dalam menyusun karya tari selalu berpijak pada kesenian daerah hal ini menjadi peluang agar potensi daerah semakin dikenal oleh masyarakat luas sehingga eksistensi Kabupaten Wonogiri tetap terjaga. Ketiga hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji tentang kehadiran karya baru *Rewanda Wiraka Krido*. Permasalahan yang hendak dikaji adalah bagaimana bentuk dan proses kreativitas dalam penciptaan Tari *Rewanda Wiraka Krido*?

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka (Kusumastuti dan Mustamil, 2019).

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap keterkaitan pertunjukan dengan kegiatan ritual. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dari sumbernya dan observasi tidak langsung melalui rekaman yang dibuat untuk kepentingan penelitian (Slamet, 2016). Observasi langsung dilakukan peneliti dengan mengamati pertunjukan Tari *Rewanda Wiraka Krido* pada waktu pertunjukan Gatra Mutiara Jawa Tahun 2020 di Taman Budaya Jawa Tengah. Pada waktu observasi juga dilakukan perekaman. Maksud adanya rekaman adalah agar setelah selesai pertunjukan tidak ada data yang terlewatkan. Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui hasil rekaman pada saat penelitian maupun yang sudah direkam pada waktu lalu.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Wawancara bebas dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan, meliputi riwayat pertunjukan Tari *Rewanda Wiraka Krido*, proses kreatif, riwayat seniman, konsep dalam berkesenian, dan ekspresi seni seniman. Pada saat wawancara berlangsung juga dilakukan pencatatan serta rekaman audio visual.

Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang lebih mendalam serta betul-betul diperlukan dalam penelitian kepada orang-orang yang berkompeten. Untuk wawancara terprogram peneliti telah menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang meliputi persiapan pentas dan struktur dramatik Tari *Rewanda Wiraka Krido*, unsur-unsur tari, pendukung pertunjukan, lembaga penyelenggara, serta berbagai hambatan dan cara melakukan penyelesaian.

Studi pustaka pengumpulan data lewat penelaahan kepustakaan merupakan studi awal guna mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengumpulan dan mempelajari beberapa referensi. Referensi diperoleh dari data-data tertulis dan tercetak berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, foto-foto, artikel, manuskrip, majalah, dan surat kabar yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori atau kerangka konseptual yang relevan dengan penelitian dan data yang dianggap dapat menunjang pemecahan masalah.

PENGERTIAN BENTUK

Bentuk di dalam pertunjukan tari *Rewanda Wiraka Krido* adalah strukturnya. Menganalisis tentang bentuk dan struktur dalam hal ini merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai pertunjukan tari. Menurut

SD Humardani, bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau karep, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik (Sri Rochana, 2004). Adapun bentuk dapat diamati melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya.

Seperti pendapat Sumanjaya Hadi yang mengatakan bahwa bentuk seni dalam koreografinya memiliki elemen-elemen yang di dalamnya meliputi yaitu; 1) judul tari, 2) tema tari, 3) gerak tari, 4) ruang tari, 5) musik tari, 6) tipe atau jenis tari, 7) mode atau cara penyajian, 8) penari, dan 9) rias dan kostum, 10) tata Cahaya, dan 11) properti tari dan perlengkapan lainnya (Hadi,2003).

Struktur pada tari *Rewanda Wiraka Krido* terdiri dari 3 bagian yang meliputi, awal, tengah, dan akhir. Bagian awal tari *Rewanda Wiraka Krido* diawali penari di tengah dengan posisi *mungkur/* membelakangi penonton. Kemudian menampilkan berbagai ragam gerak dan perubahan pola lantai. Bagian awal diiringi *ada-ada*, disambung gending lancar yang memiliki kesan agung. Pada bagian awal menggambarkan feminim dengan gerak-gerak putri yang energik, lincah, dan kenes.

Tari *Rewanda Wiraka Krido* dalam pementasan didukung oleh 40 seniman yang terdiri dari kelompok

penari 14 orang, pemusik 15 orang, perias 5 orang, *crew* 6 orang. Bagian tengah atau inti yaitu penari di tengah arena membalikan badan menghadap ke depan, penampilan perpaduan ragam gerak gagah dan putri dilakukan secara bergantian dengan perubahan pola lantai. Bagian inti menggunakan iringan *gending ladrang* suasana yang disampaikan tegas. Ragam gerak yang ditampilkan menggambarkan feminim dan maskulin.

Bagian akhir penari melakukan berbagai ragam gerak *volume* besar di wujudkan melalui motif pada gerak penarinya menggambarkan karakter maskulin dan tegas. Pertunjukan berakhir dengan ditandai dengan pose seluruh penari berada di tengah arena penari putra mengangkat penari kecil kemudian penari putri berada di sekeliling. Suasana yang dibangun pada penampilan yaitu agung.

TATA URUTAN PERTUNJUKAN

Pertunjukan *Rewanda Wiraka Krido* berlangsung tata urutan dibagi menjadi beberapa adegan masing-masing sebagai berikut: Adegan intro diawali dengan *setting* panggung berupa pohon-pohon besar yang bergerak seolah digerakkan oleh pasukan kera yang akan muncul, penari muncul dari beberapa arah dengan gerak akrobatik, diiringi garap musik gamelan yang keras dan menghentak menggunakan *endhing slendro*, dengan efek *smoke machine/asap*. Bagian ini memiliki suasana *sigrak*, gagah dan semangat.

Adegan intro diakhiri dengan musik *sirep* dilanjutkan kemunculan tokoh penari perempuan memunculkan suasana kenes.

Adegan 1 menghadirkan sebuah cerita sebuah perkelahian antara dua tokoh penari laki-laki. Kemudian segerombol kera terpecah menjadi dua kubu dan saling memperebutkan wilayah. Adegan ini menggunakan *gendhing srepeg* cepat ditumpangi dengan *ada-ada* yang memunculkan suasana yang tegang dan gagah.

Adegan 2 diawali dengan konflik yang berujung pada perbutan wilayah antara segerombol kera yang telah menjadi dua kubu tersebut. Adegan ini menggunakan *gendhing lancar* dengan tambahan vokal dan *gendhing sampak*. Selaras dengan lirik pada vokal menceritakan tentang kehidupan pasukan kera yang berasal dari gunung Wonogiri yang memiliki karakter yang gagah, tangguh dan sakti mandraguna.

Adegan selanjutnya eksplorasi menggunakan *setting* panggung berupa batu besar sebagai bentuk untuk memperlihatkan kesaktian yang dimiliki satu sama lain saling mereka adu kekuatan dengan mengangkat batu besar tersebut. Adegan ini diiringi dengan iringan *sampak*. Peralihan *gendhing* dari *sampak* beralih ke garapan *kenong* dan *kethuk* disertai *genjengan* oleh *garap ricikan balungan*. *Gendhing* tersebut mengiringi adegan kera-kera sedang mengantuk. Iringan musik kemudian dilanjutkan dengan *gendhing sampak*.

Adegan 4 terdapat *beksan* 2

menyajikan garap gerak berpasangan yang dilakukan secara bersamaan. Memunculkan suasana lucu dan riang gembira sebagai penggambaran segerombol kera yang bermain dan bercengkrama bersama diperkuat dengan iringan *gendhing ladrang* yang ditimpali dengan vokal. Iringan musik beralih dari *ladrang* menjadi *monggang agung pelog* yang ditumpangi dengan vokal 4 menandakan peralihan dari adegan 4 ke adegan 5, sesuai dengan lirik pada vokal 4 adegan ini menceritakan aktivitas kera pada saat berkembang biak. Pada adegan ini komposisi *focus on two point* terdiri dari 2 penari di depan dan penari kelompok yang lain di belakang. Kemudian di akhir adegan berpasangan ini iringan musik beralih menjadi *gendhing lancaran* dengan *garap kendhang* yang *mungkus* menyesuaikan gerakan penari.

Peralihan adegan ditandai dengan munculnya pasukan kera perempuan yang membaur dengan kera lain. Masih dengan iringan *gendhing lancaran* adegan ini memperlihatkan tingkah laku kera yang mampu membaur dengan kelompok yang lain dan bahkan mampu membentuk kelompok baru yang lebih besar.

Iringan berubah menjadi ilustrasi gender dan suling menggambarkan sedang beristirahat kemudian muncul tokoh anak kera. Anak kera ini memiliki karakter yang usil dan senang bermain. Pada adegan ini juga menggunakan iringan

garapan *ricikan kethuk* dan *gong suwukan* kemudian interval 2 *gongan*, *lancaran Slendro* ditumpangi dengan vokal 5, *Ompak Lancaran mlaku*, dan *Ompak Kempyangan Pelog*.

Adegan 8 terdapat motif gerak *capengan* dan dilanjutkan dengan gerak lurus. Adegan ini memiliki suasana gagah dan semangat sebab adegan ini menceritakan seluruh penarisaling mempersiapkan diri untuk mempertahankan hidup bersama-sama. Adegan ini menggunakan *gendhing sampak sereng*.

Adegan *uncal-uncalan* merupakan adegan klimaks dalam karya tari. Pada akhir *Rewanda Wiraka Krido* adegan suasana menjadi riuh oleh gerak-gerakan akrobatik penari serta *uncal-uncalan* batu-batu besar untuk membuat sebuah *punden*. *Punden* disini diartikan sebagai tempat tersebut digunakan untuk berkumpul, berteduh atau beristirahat bersama. Adegan ini menggunakan iringan *gendhing sampak* yang ditumpangi dengan vokal 7 dan *sampak* yang dilanjutkan dengan suara kera.

ELEMEN-ELEMEN KOREOGRAFI TARI REWANDA WIRAKA KRIDO

Tari adalah bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Komponen-komponen dasar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu: komponen verbal dan komponen nonverbal.

Komponen verbal yang

dimaksud yaitu cara menyampaikan pesan baik secara tertulis ataupun lisan. Sedangkan komponen nonverbal yang dimaksud adalah komponen yang berbentuk non kebahasaan dan dalam karya tari berupa bentuk fisik yang dapat ditangkap visualnya oleh indera manusia. Komponen atau unsur tari yang berbentuk nonverbal atau nonkebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) gerak, 3) penari, 4) ekspresi wajah/*polatan*, 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung, 9) properti, dan 10) pencahayaan (Maryono, 2015). Hal tersebut juga dikuatkan dengan konsep koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi terdapat elemen-elemen koreografi sebagai berikut:

Judul Tari

Judul tari merupakan gambaran singkat mengenai isi atau nilai yang akan disampaikan. Secara etimologi *Rewanda Wiraka Krido* berasal dari kata *Rewanda* yang berarti Kera, *Wiraka* berarti mengasihi, dan *Krido* berarti sigap atau cekatan. Sementara berdasarkan ketiga kata tersebut apabila digabungkan memiliki makna bahwa tari ini menggambarkan sekelompok kera yang memiliki sifat cekatan dan saling mengasihi satu sama lain.

Tema Tari

Tema tari merupakan pokok elemen koreografi yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari dibagi menjadi dua yaitu *literer* dan *non literer*. Berdasarkan penjelasan tersebut *Tari Rewanda Wiraka Krido* karya Loediro

memiliki tema yang bersifat literer karena terdapat pesan yang akan disampaikan yaitu sikap gotong royong dan kebersamaan.

Gerak Tari

Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil dan sedang) dan level (atas, bawah dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung, dinamis (tempo teratur) untuk menghasilkan suatu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan kepada penonton. Adapun motif gerak yang digunakan yaitu gerak penghubung, gerak pengulangan, variasi dan kontras, klimaks, serta kesatuan (Hadi, 1996).

Motif Gerak

Pada *Tari Rewanda Wiraka Krido* ini terdapat motif gerak tari tradisi Gaya Surakarta sebagai acuan gerak yang kemudian dikembangkan dengan gerak dan tingkah laku menyerupai hewan kera sehingga mampu mewakili suasana garap yang diinginkan. Motif gerak tersebut berupa *tanjak*, *jengkeng*, *jojor*, *jun-jungan*, *ngancap*, dan *tranjal*. Bentuk tangan dan jari menggunakan motif kambeng yang dimodifikasi dengan ciri khas hewan kera yaitu bentuk tangan kambeng yang mengepal dimodifikasi dengan tangan terbuka dan jari mencengkram.

Gerak Penghubung

Gerak penghubung dalam

karya tari *Rewanda Wiraka Krido* adalah gerak akrobatik. Teknik dasar gerak akrobatik adalah gerakan putaran, melayang, dan pendaratan. Berikut adalah penjelasannya: gerakan putaran terbagi dalam 3 jenis, sesuai porosnya. Poros-poros tersebut antara lain, poros transversal, longitudinal, dan medial. Pada Tari *Rewanda Wiroko Krido* terdapat putaran transversal dan medial. Poros Transversal, yaitu putaran yang terjadi akan memungkinkan tubuh berputar ke depan dan ke belakang, contoh berguling ke depan.

Poros Medial, yaitu putaran yang terjadi akan memungkinkan tubuh memutar ke samping, contoh meroda. Gerak melayang, merupakan sebuah teknik yang dilakukan ketika melompat diudara dan yang terakhir adalah teknik pendaratan. Teknik Pendaratan digunakan ketika penari selesai melakukan gerakan ayunan, putaran, dan gerakan lainnya. Pada umumnya pendaratan ini menggunakan anggota tubuh seperti kaki, tangan dan anggota tubuh lainnya. Hal tersebut bertujuan agar penari tidak mengalami cedera.

Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan atau repetisi pada karya ini gerak Tari Gagah Gaya Surakarta dimodifikasi dengan tingkah laku binatang kera dan gerakan akrobatik yang kemudian dikembangkan dengan tempo (cepat, sedang, lambat), sehingga memunculkan kesan yang berbeda pada setiap tempo yang dibawakan walaupun

dalam motif gerak yang sama. Contoh gerakannya adalah gerakan mengayunkan tangan di depan dada. Hampir setiap adegan gerakan ini selalu ada hanya saja tempo yang digunakan berbeda yaitu lambat, sedang, dan cepat.

Ruang Tari

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Ada beberapa aspek ruang, yaitu bentuk, arah, dan dimensi (Hadi, 2003).

Bentuk

Bentuk atau wujud ruang positif adalah ruang yang ditempati secara nyata oleh obyek atau desain bentuk gerak, sedangkan ruang *negative* adalah area kosong di antara obyek-obyek, atau desain wujud-wujud positif (Hadi, 2003). Ruang pentas yang digunakan pada penyajian karya tari *Rewanda Wiraka Krido* adalah panggung pendhapa yaitu Pendhapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah.

Arah

Formasi dua sap berpasangan terjadi pada adegan 4 *beksan* 2 menyajikan garap gerak berpasang-pasangan diperindah dengan permainan level yang memunculkan

suasana riang gembira. Formasi zig-zag terjadi pada adegan intro, penari masuk dengan gerakan akrobatik secara acak kemudian membentuk formasi zig-zag menghadap belakang. Formasi acak terjadi pada adegan 4 beksan 2 menyajikan garap gerak berpasang-pasangan diperindah dengan permainan level yang memunculkan suasana riang gembira. Formasi berseberangan terjadi pada adegan 6 ketika kelompok keria perempuan dan laki-laki saling berkumpul dengan kelompok masing-masing.

Dimensi

Dimensi adalah salah satu aspek ruang untuk memahami definisi struktur keruangan ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggiannya, kelebarannya, dan kedalamannya. Dimensi ketinggian menjangkau arah naik dan turun; kelebaran meliputi jangkauan ke sisi samping kanan atau kiri; kedalaman menjangkau arah ke depan (*down stage*) dan ke belakang (*up stage*) (Hadi, 2003). Berdasarkan konsep tersebut dimensi ruang pada Tari *Rewanda Wiraka Krido* adalah dimensi kelebaran karena cenderung menggunakan sisi samping kanan dan kiri.

Musik Tari

Musik merupakan partner tari yang ikut menyampaikan maksud dan ide dari koreografer (Meri, 1986). Sebagian besar musik yang dihasilkan identik dengan permunculan suara dari penari bisa berupa dialog,

lelucon, dan celetukan untuk membangkitkan semangat. Menurut ilmu fisika ada beberapa faktor yang mampu menghasilkan bunyi yaitu alat musik, aktivitas manusia, dan sumber bunyi alami. Koreografer menggabungkan kedua sumber bunyi tersebut yaitu dengan alat musik dan aktivitas manusia. Alat musik yang digunakan adalah gamelan kemudian suara yang berasal dari aktivitas manusia tersebut adalah suara internal yang dikeluarkan oleh penari pada adegan 5.

Tipe/ Jenis

Selaras dengan pernyataan Loediro Pantjoko tari ini mengangkat kesenian rakyat Kabupaten Wonogiri kemudian dari uraian gerak terlihat banyak mengguakan motif gerak Tari Gagah Gaya Surakarta. Dari penjelasan dan ciri-ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karya itari ini memiliki tipe jenis tradisi kerakyatan. Menurut S.D. Humardani, tari kerakyatan adalah tari yan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat pedesaan yang tidak banyak dipengaruhi langsung oleh budaya keraton (Rustopo, 1991).

Mode Penyajian

Penyajian Tari *Rewanda Wiraka Krido* menggunakan mode penyajian secara kombinasi antara representasional-simbolis, representatif karena menggunakan bentuk gerak tari yang dapat dipahami dan jelas makna geraknya, dapat diidentifikasi sebagai gerak tari *Tradisi Gaya*

Surakarta . Gerak non representatif yang digunakan hanya untuk kebutuhan simbolis.

Penari

Dalam koreografi kelompok, harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan pertimbangan dan penjelasan mengenai pemilihan jumlah penari, jenis kelamin penari atau bahkan postur tubuh penari yang dipakai (Hadi, 2002). Tari *Rewanda Wiraka Krido* disajikan oleh 14 orang. 14 orang tersebut terbagi menjadi 3, yaitu 9 orang laki-laki sebagai kelompok *kerajantan*, 4 orang perempuan sebagai kelompok *kerabetina*, dan 1 orang anak laki-laki sebagai anak *kerajantan*.

Pada tari *Rewanda Wiraka Krido* didominasi dengan menggunakan komposisi kelompok kecil dibagi menjadi dua pusat perhatian (*focus on two point*). Terdiri dari dua penari berada di satu tempat dan penari kelompok berada di tempat lain. Komposisi ini memberi kesan asimetris, tidak seimbang, dan bersifat kontras. Jumlah penari dalam komposisi kelompok perlu dipertimbangkan pula jenis kelaminnya, baik sajian tari itu bersifat literal maupun non-literal (Hadi,2003).

Terdapat pusat perhatian berdasarkan jenis kelamin pada adegan 5 yaitu *focus on two points* dengan komposisi 2–8. Satu pusat perhatian (dua penari) terdiri dari penari putra dan putri kemudian satu pusat perhatian yang lain (satu penari) terdiri dari 8 penari laki-laki.

Aspek postur tubuh dalam karya tari *Rewanda Wiraka Krido* adalah 9 penari putra dengan berbagai bentuk postur tubuh yaitu sedang kurus, sedang-gemuk dan tinggi kurus. Untuk 4 penari perempuan keseluruhan memiliki postur tubuh sedang kurus dan untuk penari anak kecil memiliki postur tubuh kecil kurus.

Berdasarkan postur tubuh tidak diberlakukan standar khusus atau aturan-aturan tertentu. Hal ini sengaja dilakukan karena kebutuhan dasar dari pencipta tari pada saat memulai berproses mencipta didasari pada siswa–siswi *SMK Negeri 2* yang memiliki kemampuan bergerak atau penari hanya diwajibkan memiliki keterampilan bergerak dengan teknik sesuai dengan kondisi tubuhnya.



Gambar 1. Tata rias tari *Rewanda Wiraka Krido*
(Foto: Oktaviantari, 2020)

Tata Rias dan Busana

Penggunaan tata rias yang digunakan penari di atas panggung berfungsi sebagai pencapaian karakter dan dapat menambah kekuatan ungkap karakter pemeran. Bahan yang digunakan untuk *make up* diantaranya menggunakan *zinwit* hitam dan putih. Tari *Rewanda Wiraka Krido* menggunakan rias berkarakter kera dengan menggunakan rias karakter yang sama.



Gambar 2. Tata busana penari laki-laki
(Foto: Oktaviantari, 2020)

Busana yang digunakan penari laki-laki antara lain bagian kepala *irah-irahan* rambut gimbal. Bagian badan dan tangan, *imbar dha-dha* bulu putih, *kalung kace*, gelang *poles* bulu, dan tubuh menggunakan lulur berwarna putih. Bagian bawah terdiri dari celana pendek yang

dibuat dari jarik *poleng*, *rapek*, dan *binggel* bulu.



Gambar 3. Tata busana penari perempuan
(Foto: Oktaviantari, 2020)

Tata busana yang digunakan untuk penari perempuan antara lain: radan lengan: *simbar dada* warna hitam, *mekak* hitam bagian depan terdapat motif kain *poleng* berbentuk segitiga ke bawah, dan gelang *poles* bulu. Bagian bawah: celana pendek, *rapek*, dan *binggel* bulu.

Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan pada tari *Rewanda Wiraka Krido* menggunakan general light yang bersifat untuk menerangi panggung sepenuhnya. Lampu bagian belakang yang didominasi dengan lampu berwarna biru dan hijau guna memperkuat suasana alam.

Properti

Bentuk tari yang menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari (Hadi,

2003). Sajian Tari *Rewanda Wiraka Krido* ini menggunakan *setting* panggung berupa batu dan pohon. *Setting* panggung tersebut juga digunakan penari sebagai properti.

KREATIVITAS

Kreativitas mengandung arti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikan sesuatu hal yang baru. Menurut Alma M. Hawkins, kreativitas merupakan proses pencarian kedalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat paling mendasar pada kehidupan (Hawkins, 2012). Untuk membahas kreativitas karya tari *Rewanda Wiraka Krido* sangat relevan menggunakan konsep APIK yang digagas oleh Srihadi. APIK merupakan singkatan dari *art, performance, inovatif, dan komunikatif*. Karya seni yang berbobot harus mempertimbangkan beberapa unsur terkait yakni: rasa keindahan atau *art*, sajian atau penampilan yang menarik, miliki kebaruan atau inovasi, dan dapat menyampaikan pesan yang mampu diterima oleh masyarakat pendukungnya sehingga terjadi interaksi timbal balik atau komunikatif (Srihadi, 2013).

Art

Karya seni sebagai ciptaan manusia mempunyai nilai estetik atau nilai keindahan. Bentuk karya tari *Rewanda Wiraka Krido*

mengandung nilai-nilai filosofi kehidupan. Oleh karena itu dalam mengungkapkan makna simbolik yang tersirat dalam karya tari ini penulis menggunakan nilai kehidupan dalam menguraikan aspek keindahan.

- Nilai pendidikan

Pendidikan menurut KBBI merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<https://kbbi.web.id/didik>, 29 Agustus 2023). Nilai Pendidikan yang terkandung dalam karya tari *Rewanda Wiraka Krido* adalah dari pemusik, penari, dan tim produksi sebagian besar merupakan siswa dan siswi SMK Negeri 2 Wonogiri dengan demikian mengolah mata pelajaran seni budaya dengan langsung memberikan pengalaman berkeseharian sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia.

- Nilai moral

Moral adalah standar perilaku yang berlaku di kehidupan nyata yang memungkinkan orang untuk hidup secara kooperatif dalam sebuah kelompok (<https://kbbi.web.id/moral>, 29 Agustus 2023). Dalam karya ini pesan untuk menyampaikan sifat baik dan buruk nampak berdampingan. Tari *Rewanda Wiraka Krido* ini menyajikan beberapa sifat kera yang juga

berkaitan dengan sifat-sifat manusia.

Kera adalah binatang yang cerdas dan memiliki tanggung jawab yang tinggi begitu juga dengan keturunannya. Induk tak segan-segan mempertaruhkan nyawanya demi sang anak. Rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak terlihat pada adegan saat kera jantan yang menggendong anaknya. Adegan menggendong ternyata memiliki beberapa fakta menarik lain dari seekor kera yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yaitu simbol kesedihan dan sebuah cara kera jantan dalam mencari teman. Kera dikenal dengan hewan yang rakus dan serakah. Sifat serakah ini menunjukkan pesan moral yang tidak baik dan diwujudkan dalam adegan awal 2 tokoh kera jantan yang menggoda 1 kera betina dan perkelahian saat perebutan wilayah kekuasaan.

- Nilai sosial

Nilai sosial merupakan standar nilai kehidupan yang memuat perilaku yang dianggap baik dan berfungsi untuk mengatur mereka dalam hubungan atau dalam proses berinteraksi sosial sehingga nilai sosial mampu menjadi pedoman manusia dalam hidup bermasyarakat. Kera memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi terlihat pada pola hidupnya mereka yang memiliki kelompok besar dan kelompok kecil untuk mempertahankan hidup, mencari makan, dan bertarung sekali pun. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kera>, 30 Agustus 2023).

Kebiasaan diwujudkan dengan terdapat kelompok besar saat bercengkrama bersama ke 14 penari. Kelompok kecil terlihat pada pengelompokan penari laki-laki dan perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa kera mudah untuk berinteraksi dan beradaptasi diberbagai komunitas. Contoh kegiatan sosial ini diwujudkan dalam adegan uncal-uncalan saling bahu membahu untuk membuat sebuah tempat untuk berteduh.

Performance

Pertunjukan dapat dilihat pada faktor-faktor pendukung, baik yang berupa sumber daya manusia dan manajemen. Sumber daya manusia sebagai pelaku seni pertunjukan perlu ditingkatkan kualitasnya. Kualitas seorang penari dalam hal ini tidak hanya pada pencapaian teknik tinggi, tetapi juga pemahaman terhadap etos kerja, karya, dan pengabdian seorang seniman (Srihadi, 2014).

Dalam menyusun metode pelatihan pencipta memiliki strategi-strategi khusus dalam meningkatkan kualitas penari. Para penari sebagai pendukung pertunjukan baik dari anak-anak maupun hingga dewasa yang bersifat terbuka dan profesional. Melihat besarnya peran para penari dalam kehidupan tari, maka seorang seniman harus memiliki bekal yang cukup yaitu: 1) Menumbuhkan rasa niat dan senang untuk menari, 2) Disiplin, dan 3) Peka terhadap irama.

- Inovasi

Kebaruan yang dilakukan

pada Tari *Rewanda Wiraka Krido* yaitu berupa konsep, pada sejarahnya *Kethek Ogleng* disajikan secara tunggal. Pada kesempatan pementasan Gatra Mutiara Jawa 2020 mementaskan dengan secara berkelompok dan memunculkan tokoh perempuan. Fenomena ini menjadi menarik bagi beberapa orang terutama masyarakat Wonogiri bahwa seni bersifat *universal* mampu dipertontonkan dan dinikmati oleh khalayak yang luas.

- Komunikatif

Latar belakang penari yang berbeda-beda saat proses latihan pencipta tetap membimbing anak-anak dengan selalu menjelaskan makna peragaan sehingga mereka mampu berimajinasi. Menari dengan karakter *kera* cukup susah bagi penari tak terkecuali bila belajar yang tradisional. Tugas pencipta sebagai koreografer mendidik anak-anak untuk tetap cinta tari *Kethek Ogleng* dengan membuat inovasi baru, menyederhanakan gerak sehingga muncul *Kethek Ogleng* karya/versi yang baru. Contoh yang perlu dipelajari adalah berperan atau *acting* seperti gerak-gerak menggaruk badan, mengantuk, dan cingkinguk ketika diam. Agar penonton mampu menangkap pesan hingga para penonton hanyut terbawa suasana dalam karya baru tari *Rewanda Wiraka Krido*.

SIMPULAN

Tari *Rewanda Wiraka Krido* merupakan salah satu kreasi baru

yang diciptakan oleh Loediro Pantjoko pada tahun 2020. Ide garap merujuk pada tari *Kethek Ogleng*. Tema yang ingin disampaikan adalah sikap gotong royong dan kebersamaan. Debut pentas perdananya pada acara Gatra Mutiara Jawa Tahun 2020 yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Tengah.

Tari *Rewanda Wiraka Krido* merupakan bentuk karya tari kelompok yang di dalamnya tidak lepas dari elemen-elemen koreografi. Judul tari *Rewanda Wiraka Krido* sebagai sari dari tema yang digarap yaitu penggambaran tentang kehidupan *kera* yaitu terlihat pada perilakunya yang saling tolong menolong dan memiliki jiwa kebersamaan yang tinggi. Pada karya ini setiap penari memiliki keharusan untuk mencapai karakter yang diinginkan yaitu memiliki karakter yang lincah dan atraktif. Motif gerak yang digunakan perkembangan dari motif gerak Tari *Gagah Gaya Surakarta* yang dikembangkan dan dikombinasi dengan gerak-gerak akrobatik untuk gerak penghubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Diatmoko, N. (2018). "Laku Mere." Skripsi Karya Seni Tari S-1 Isi Surakarta.
- Nurpilang, E. (2021). "Garap Tari Kethek Ogleng di Desa Ngambarsari, Karangtengah, Kabupaten Wonogiri." Skripsi Karya Ilmiah Seni Tari S-1 Isi Surakarta.

- Hadi, S. (2003). *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hawkins, A. (2012). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Indonesia.
- Kusumastuti, A. dan Mustamil, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Meri, L. (1986). *Elemen-element Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Srihadi. (2013). "Wayang Babar Inovasi Wayang Orang." Disertasi S-3 Program Pascasarjana Isi Yogyakarta.
- Soemaryatmi dan Suharji. (2015). *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktisi Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Widyastutieningrum, S. R. dan Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Rustopo. (1991). *Gendon Humardani pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI-Press.

DAFTAR NARASUMBER

Loediro Pantjoko (46 tahun), Seniman Wonogiri. Pokoh kidul, Kec. Wonogiri, Kab. Wonogiri